



## THE UTILIZATION OF THE CAT'S WHICH PLANTS AS A TRADITIONAL MEDICINE FOR URINARY TRACT DISEASES IN GUGUAK NUNANG VILLAGE KEC. GUGUAK REGENCY 50 KOTA

Kharimah, A<sup>1, a)</sup>

<sup>1</sup> Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

<sup>a)</sup>E-Mail : annisakharimah2@gmail.com

### ABSTRACT

**Abstract**—This paper aims to describe the benefits of traditional medicinal plants and how to use them by the community and their suitability as a medium of information for the community in Desa Guguak Nunang, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota. This research is a descriptive research with interview method with data collection using roaming and observation techniques. The results of interviews and research obtained 3 types of medicinal plants for this cat's whiskers, namely white-flowered cat whiskers, blue-flowered cat whiskers, and white-flowered cat whiskers, but the leaves and stems are reddish brown. in color. And what grows a lot in this area is a white flowered cat whiskers. The part that is used is the leaves. Usually made into tea with seram leaves first then doused with warm water.

**Keywords :** *Medicinal plants, traditional medicine, utilization*

©Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

### PENDAHULUAN

Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Hal ini disebabkan antara lain karena pengobatan tradisional telah sejak dahulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat

serta bahan-bahannya banyak terdapat di seluruh pelosok tanah air. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang semakin luas dan kompleks dengan keputusan Menteri Kesehatan RI No. 99a/Menkes/SK/III/1982 tanggal 2 Maret 1982 telah di tetapkan

Sistem Kesehatan Nasional yang merupakan penjabaran pola Pembangunan Nasional dan sebagai petunjuk pelaksanaan pembangunan dibidang kesehatan.

Pulau sumateramemilki angka tertinggi kejadian batu saluran kemih di Indonesia dan memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menaikkan prevalensi penyakit batu saluran kemih di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013 sebesar 0,6%.(RahayuW E, 2015). Salah satu gejala klinis yang dirasakan pasien dengan penyakit batu saluran kemih yaitu nyeri pinggang yang menjalar ke perut bagian depan yang disertai adanya gangguan dalam buang air kemih bisa hematuri atau disuri.(leslie,2004)

Peningkatan usia harapan hidup di tengah prevalensi penyakit kronik yang meningkat dan beberapa kelemahan obat modern dalam mengatasi penyakit tertentu merupakan faktor pendorong berkembangnya penggunaan obat tradisional di negara maju.1 Salah satu penyakit yang bisa dipertimbangkan pengobatan dengan menggunakan obat tradisional yaitu gangguan batu saluran kemih.(prasatio,2013)

Obat tradisional merupakan warisan leluhur bangsa yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan (Wasito 2015). Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis yang memiliki keanekaragaman tumbuhan obat dengan ciri khas masing-masing. Penggunaan tumbuhan sebagai obat telah dilakukan dari generasi ke generasi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut berdasarkan

pengalaman masyarakat yang hidup didaerah tersebut

Beberapa tumbuhan obat dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisonal untuk mengobati gangguan batu saluran kemih. Seperti di pulau sumatera ada beberapa masyarakat etnis yang mencari pengobatan gangguan batu saluran kemih dengan menggunakan tumbuhan obat. Untuk mengetahui manfaat dan keamanan penggunaan tumbuhan tersebut dilakukan studi pustaka mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan batu saluran kemih. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit gangguan batu saluran kemih oleh penyehat tradisional (Hattra) di Sumatera dan mengkaji efek farmakologi dan toksikologi tumbuhan tersebut berdasarkan kepustakaan.(bibi T, dkk)

Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional yang telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjangadanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai. Masarakat Desa Guguak Nunang memiliki kearifan tersendiri dalam memanfaatkan berbagai tanaman berkhasiat obat. Budaya dan kearifan lokal lainnya masih dipertahankan termasuk pemanfaatan tanaman obat khususnya tanaman kumis kucing. Pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat telah dipertahankan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut telah lama dimilikidan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

### **Perumusan Masalah**

Masih banyaknya masyarakat yang menganut kepercayaan nenek moyang tentang obat tradisional yaitu manfaat tumbuhan kumis kucing di desa guguk nunang, namun masyarakat masih banyak yang belum tau kandungan secara ilmiah yang terdapat di tumbuhan kumis kucing tersebut

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan masyarakat yang turun temurun tentang tanaman obat tradisional khususnya tumbuhan kumis kucing di daerah desa guguk nunang kec Guguk Kabupaten 50 Kota.

### **Manfaat Penelitian**

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan bisa mengaitkannya dengan etnomeditation dalam bidang tanaman obat. Penggalan dan pemahaman potensi sains yang menghasilkan pemahaman yang logis diperlukan untuk menghindari kesalahan penafsiran dari kearifan lokal budaya yang berkembang di wilayah. Dalam hal ini perlu adanya upaya penggalan dan pemprofilan etnosains yang terkandung dalam budaya tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Dsesa Guguk Nunang Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Metode yang

dilakukan yaitu metode deskriptif (observasi, wawancara.) Observasi ini dilakukan langsung ke lokasi penelitian dengan melihat dan mencatat hal-hal mengenai bentuk, manfaat, cara pengolahan dan cara mengonsumsinya dari tanaman obat tradisional tumbuhan kumis kucing. Wawancara dilakukan pada tokoh adat, tokoh masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dengan membuat kerangka dan pokok-pokok sebagai pedoman atau acuan saat berlangsungnya proses wawancara.

### **HASIL PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian dari beberapa masyarakat masih merapkan pengobatan tradisional dari berbagai tanaman obat khususnya seperti tumbuhan kumis kucing. Dengan beragam cara pengolahan untuk mengonsumsinya.

### **Tabel Etnosains Tanaman Kumis Kucing**

<b>Pengetahuan Masyarakat</b>	<b>Cara Pengolahan Obat</b>	<b>Kajian Secara Ilmiah</b>
<p>Dari hasil wawancara dengan 3 orang narasumber dari Desa Guguak Nunang Kec, Guguak Kabupaten 50 kota, masih banyaknya masyarakat yang menerapkan pengobatan tradisional dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan khususnya tanaman kumis kucing. Karena pengobatan ini telah diajari dari orang-orang tua terdahulu atau nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat sangat mempercayai manfaat yang ditimbulkan tanaman kumis kucing ini dari pengalaman yang turun temurun untuk pengobatan penyakit saluran kemih, walaupun masyarakat kurang mengetahui kandungan yang terdapat pada tanaman kumis kucing ini. Namun saat ini masyarakat masih meyakini obat kumis kucing ini dengan mengkonsumsinya secara rutin walaupun tidak dalam keadaan sakit. Sehingga setiap rumah ada tanaman kumis kucing. Yang pada umumnya ditanam atau dikunsumsi yaitu jenis tanaman kumis kucing berbunga putih.</p>	<p>Cara pengolahan tanaman kumis kucing ini dari 3 narasumber berbeda-beda, ada yang di rebus langsung dan ada yang dikeringkan. Narasumber pertama yaitu dengan langsung merebusnya, dengan langkah awal yaitu dengan pengambilan lebih kurang satu jengkal dari pucuk tanaman kumis kucing yang belum mengeluarkan bunga sebanyak lebih kurang 10 batang, lalu direbus dengan air sebanyak 2 gelas samai mendidih sehingga hanya tersisi 1 gelas, dan kemudian air rebusan itu bisa di minum langsung atau ditambahkan madu supaya mengurangi rasa pahit dari kumis kucing tersebut. Narasumber kedua dan ketiga cara pengolahannya hampir sama yaitu dengan pengeringan atau seperti teh. Langkah awal pengambilan lebih kurang 2 jengkal dari pucuk yang belum berbunga sebanyak mungkin, lalu dijemur di bawah terik matahari selama 3 sampai 5 hari sesuai keadaan cuaca, setelah itu diremas-remas seperti teh, lalu di seduh dengan air hangat.</p>	<p>Dari pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional menggunakan tanaman kumis kucing untuk penyakit saluran kemih betul adanya secara ilmiah. Telah banyak dilakukan penelitian untuk membuktikan khasiat dari tanaman kumis kucing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tanaman kumis kucing memiliki khasiat menurunkan tekanan darah, mampu meningkatkan pengeluaran air seni, penurun asam urat, pelindung ginjal, antioksidan, antidiabetes, antibakteri, dan antikanker. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa daun kumis kucing yang di ekstrak menggunakan air, alkohol 70%, dan metanol-air memiliki khasiat meningkatkan pengeluaran air seni, menurunkan tekanan darah, dan antioksidan.</p>

Penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat lokal desa Guguak Nunang Kec. Guguak Kabupaten 50 Koa, ditemukan berbagai macam tanaman untuk pengobatan tradisional yaitu khususnya tanaman kumis kucing, yang mana sebagian masyarakatnya tidak tau kandungan yang terdapat di tanaman tersebut.

Dari hasil wawancara 3 narasumber diketahui bahwa dalam mengobati suatu penyakit atau khususnya penyakit saluran kemih dan juga penyakit lainnya, masyarakat desa Guguak Nunang tidak hanya menggunakan pengobatan modern tetapi juga menggunakan pengobatan tradisional dari tumbuh-tumbuhan. Penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai pengobatan sudah lama dipercayai masyarakat dari orang-orang tertua terdahulu atau nenek moyang. Masyarakat Guguak Nunang lebih percaya bahwa pengobatan tradisional lebih aman dari pada pengobatan konvensional karena lebih alami.

Sebagian masyarakat desa Guguak Nunang juga banyak menanam tumbuhan kumis kucing yang jenis berbunga putih, dan juga berbagai tanaman untuk pengobatan tradisional. Ada berbagai cara pengolahan tanaman kumis kucing ini Di Desa Guguak Nunang, yaitu ada yang di rebus langsung dan ada juga yang menjadikannya seperti teh. Ada perbedaan yang unik dalam pengolahan tanaman kumis kucing ini yang mana kalau direbus langsung, pengambilan tanamannya 1jengkal dari

pucuknya, sedangkan jika kalau di keringkan seperti the itu lebih kurang 2 jengkal dari pucuknya. Kebiasaan unik ini sudah diterapkan dari dahulu sampai sekarang. Dan pengolahan berikutnya pada proses perebusan masyarakat merebusnya dengan air 2 gelas hingga mendidih dan akhirnya menjadi 1 gelas karena ceracar ilmiah jika kalau kita merebusnya lebih lama maka sari pati dari tanaman kumis kucing ini semakin kuat hingga kandungan airnya lebih berkurang. Dan yang di keringkan itu dijemur selama 3 atau 4 hari hingga kering lalu diremas dan di seduh dengan air hangat

Telah banyak dilakukan penelitian untuk membuktikan khasiat dari tanaman kumis kucing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tanaman kumis kucing memiliki khasiat menurunkan tekanan darah, mampu meningkatkan pengeluaran air seni, penurunan asam urat, pelindung ginjal, antioksidan, antidiabetes, antibakteri, dan antikanker. Khasiat tanaman ini tak lepas dari kandungan senyawa kimia dalam tanaman kumis kucing. Senyawa kimia dalam tanaman kumis kucing yang sudah diketahui hingga saat ini antara lain flavonoid, turunan kafein, terpenoid, karbohidrat, steroid, dan glikosida. Diantara golongan senyawa-senyawa tersebut terdapat golongan senyawa yang terkenal banyak terkandung dalam tanaman ini yaitu golongan flavonoid (sinensetin, salvigenin, dan eupatorin) dan turunan asam kafein (asam kafein dan asam rosmarinat).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa daun kumis kucing yang di ekstrak menggunakan air, alkohol 70%, dan metanol-air memiliki khasiat meningkatkan

pengeluaran air seni, menurunkan tekanan darah, dan antioksidan.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian di Desa Guguak Nunang Kec. Guguak Kabupaten 50 Kota masih banyaknya masyarakat yang menerapkan pengobatan tradisional dari berbagai tanam-tanaman khususnya tanaman kumis kucing. Masyarakat percaya bahwa tanaman kumis kucing ini dapat mengobati penyakit saluran kemih, dengan cara pengolahan yang berbeda-beda dan melakukannya secara rutin karena sudah turun-temurun sejak dahulu yang diajarkan nenek moyangnya.

Pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman kumis kucing yang diterapkan di Desa Guguak Nunang ini untuk pengobatan saluran kemih juga sudah terbukti secara ilmiahnya dan diakui para ilmuwan internasional. Dan pengobatan tradisional ini tidak diragukan lagi khasiat yang didapat dari kebiasaan turun-temurun yang diajari nenek moyangnya.

Jadi dari penelitian ini kita selanjutnya bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pengobatan tradisional ini bisa mengaitkannya dengan etnomedicine dalam bidang tanaman obat. Dan kebiasaan masyarakat seperti pengobatan tradisional juga dapat penggalan dan pemahaman potensi sains yang menghasilkan pemahaman yang logis bahwa diperlukan untuk menghindari kesalahan penafsiran dari kearifan lokal budaya yang berkembang di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Azizan, N.A., Ahmad, R., Mohamed, K., Ahmad, M.Z. & Asmawi, Z., 2012, The in vivo Antihypertensive Effects of Standardized Methanol Extracts of *Orthosiphon stamineus* on Spontaneous Hypertensive Rats: A Preliminary Study, *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, Vol. 6(6), 376-379.

Bibi T, Ahmad M, Bakhsh Tareen R, Mohammad Tareen N, Jabeen R, Rehman SU, et al. Ethnobotany of medicinal plants in district Mastung of Balochistan province-Pakistan. *J Ethnopharmacol* [Internet]. 2014;157:79–89. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2014.08.042>

Januchowski R, Dabecco R, Verdone C. Nephrolithiasis. *Osteopath Fam Physician*. 2014;6(5):8–12

Leslie P, Carding PN, Wilson JA. Clinical review : Kidney Stone. *BMJ*. 2004;328(Juni):433–6.

Prasetyo, Z. K. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, 4, hal. 2332. Surakarta. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis/1/article/view/3316/2332>

Rahayu, W. E., & Sudarmin. (2015). Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis

Etnosains Tema Energi dalam Kehidupan  
untuk Menanamkan Jiwa Konservasi  
Siswa. Unnes Science Education Journal,  
4(2). Diambil kembali dari  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/use>

Sudarsono P.A. & Gunawan, D., 1996,  
Tumbuhan Obat, Hasil Penelitian, Sifat-Sifat  
dan Penggunaan, 90-96, Pusat Penelitian  
Obat Tradisional, UGM, Yogyakarta.

Wasito, Hendri. (2011). Obat Tradisional  
Kekayaan Indonesia. Yogyakarta:  
Graha Ilmu